



ANALISIS FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT: PERSPEKTIF FRAUD HEPTAGON SEKTOR PERBANKAN

Adelia Enggal Putri¹ Dwi Ermayanti Susilo²

Article history:

Submitted: 6 Januari 2025

Revised: 18 Maret 2025

Accepted: 15 April 2025

Keywords:

Fraud Heptagon Theory;
Fraudulent Financial Statement;
Pressure;
Rationalization;

Kata Kunci:

Fraud Heptagon Theory;
Fraudulent Financial Statement;
Pressure;
Rationalization;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Institut Teknologi dan Bisnis
PGRI Dewantara Jombang,
Jawa Timur, Indonesia
Email:
dwi.stiedw@gmail.com

Abstract

Financial statement manipulation is a strategic issue in the banking sector that affects market stability, institutional credibility, and stakeholder trust. This study examines the influence of seven Fraud Heptagon factors on fraudulent financial statements in 54 financial service companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. The research adopts a descriptive quantitative approach with purposive sampling methods. The findings indicate that pressure and rationalization have a significant effect on the occurrence of fraud. These results suggest that the pressure to meet financial targets and individual moral justification are the main drivers of financial statement manipulation. Meanwhile, the variables of opportunity, competence, arrogance, culture, and religiosity show no significant influence on the dependent variable, indicating that internal controls and financial industry regulations have been relatively effective in mitigating fraud risks. This study highlights the importance of psychological aspects in fraud prevention and encourages the strengthening of internal monitoring systems, ethical education, and the development of an organizational culture that upholds integrity, professionalism, and transparency.

Abstrak

Manipulasi laporan keuangan merupakan isu strategis di sektor perbankan yang memengaruhi stabilitas pasar, kredibilitas institusi, dan tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan. Penelitian ini meneliti pengaruh tujuh faktor *Fraud Heptagon* terhadap fraudulent financial statement pada 54 perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan metode purposive sampling. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pressure dan rationalization berpengaruh signifikan terhadap terjadinya fraud. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan untuk mencapai target keuangan serta pembenaran moral individu merupakan pemicu utama manipulasi laporan. Sementara itu, variabel *opportunity*, *competence*, *arrogance*, *culture*, dan *religiosity* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, mengindikasikan bahwa pengendalian internal dan regulasi industri keuangan sudah cukup efektif dalam menekan peluang terjadinya kecurangan. Penelitian ini menekankan pentingnya aspek psikologis dalam upaya pencegahan *fraud* serta mendorong penguatan sistem pengawasan internal, pendidikan etika, dan pembentukan budaya organisasi yang menjunjung tinggi integritas, profesionalisme, dan transparansi.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan di sektor perbankan berperan sebagai acuan penting bagi investor, regulator, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan (Bakkara *et al.*, 2024) serta menjadi pedoman penting untuk menilai strategi manajemen dan memengaruhi keputusan investasi yang akan diambil di masa mendatang (Tri Annisa & Halmawati, 2020). Laporan ini menyajikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan, sehingga harus disusun secara andal, jujur, dan sesuai standar akuntansi. Namun, dalam praktiknya tidak sedikit perusahaan yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya demi memenuhi tujuan atau kepentingan tertentu.

Kecurangan dalam laporan keuangan termasuk dalam kategori *white collar crime* yang dilakukan secara sistematis dan berdampak besar. Dari perspektif *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), penipuan laporan keuangan dapat menyertakan penggunaan tindakan pengolahan laba berlebihan, penyimpangan dari standar akuntansi, atau juga aksi yang ilegal dapat memicu reaksi krisis, khususnya ancaman insolvabilitas (Ambarwati & Handayani, 2019). Berdasarkan data dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia (2019), dari 239 kasus *fraud* yang dilaporkan, sekitar 9,2 persen merupakan kasus *fraudulent financial statement* (Dwi *et al.*, 2021). Meskipun presentase tersebut tidak sebesar jenis *fraud* lainnya seperti asset misappropriation, namun kerugian yang ditimbulkan oleh manipulasi laporan keuangan jauh lebih besar. Rata-rata kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan mencapai Rp11 miliar per kasus (Dwi *et al.*, 2021).

Sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang rentan terhadap praktik *fraudulent financial statement* (Lestari & Henny, 2019). Hal ini disebabkan oleh karakteristik industri perbankan yang kompleks, penuh regulasi, dan memiliki tekanan tinggi terhadap pencapaian target laba. Tekanan dari pemegang saham, tuntutan pasar, serta persaingan yang ketat dapat mendorong manajemen bank untuk melakukan manipulasi demi menjaga citra dan menarik investor. Kasus manipulasi laporan keuangan di sektor perbankan Indonesia seperti pada Bank Panin tahun 2018, Bank Tabungan Negara (BTN) tahun 2019, serta Bank Syariah Mandiri pada 2021, menjadi bukti bahwa sektor ini tidak lepas dari potensi terjadinya *fraud* (Setiyaningsih *et al.*, 2020).

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan dari berbagai teori telah dikembangkan. Salah satu pendekatan yang komprehensif adalah teori *Fraud Heptagon* yang dikembangkan oleh Jonathan T. Marks. Teori ini merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond* dengan menambahkan elemen-elemen baru, sehingga total terdapat tujuh elemen penyebab *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*competence*), keserakahan atau arogansi (*arrogance*), kolusi atau budaya organisasi (*collusion/culture*), dan religiositas (*religiosity*) (Kusumadewi & Mutmainah, 2023).

Menurut Christian & Visakha (2021) *Pressure* dapat terjadi karena tujuan yang tidak tercapai atau keterbatasan waktu yang memberikan tekanan kepada karyawan untuk melakukan *Fraudulent Financial Statement*. Menurut Azizah & Reskino (2023), menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap persepsi pada laporan keuangan. Seseorang melaksanakan perintah dibebankan oleh atasannya walaupun perbuatan tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diyakininya. Tindakan atasan dan tekanan yang diberikannya terbukti mempengaruhi perilaku seluruh bawahan (Octariyanti & Zaenuddin, 2022). Christian & Visakha (2021) juga menjelaskan bahwa dalam mewujudkan kepentingan pribadi yang sesungguhnya, seorang individu akan melakukan apapun, termasuk melakukan *Fraud* dengan tujuan untuk menghindari suatu *Pressure*, seperti tekanan untuk mencapai suatu *financial target*. Adanya tekanan tingkat tinggi memperparah perilaku curang.

Menurut Kayoi & Fuad (2019), *Opportunity* yaitu suatu kondisi di mana seseorang dapat dengan mudah melakukan suatu tindakan kejahatan. *Opportunity* untuk melakukan kecurangan dalam suatu perusahaan muncul dari lemahnya pengawasan internal dan penyalahgunaan kekuasaan. Semakin luas *Opportunity* menyebabkan semakin besar kemungkinan seseorang guna berbuat kecurangan.

Menurut Christian & Visakha (2021), penipuan adalah *Rationalization*, yaitu memvalidasi sehubungan dengan tingkah laku manipulasi karena ketidakjujuran seseorang. Menurut Utami & Pusparini (2019), Seseorang yang telah melakukan suatu tindakan *Fraud* berkeyakinan bahwa tindakan tersebut bukanlah suatu bentuk *Fraud* tetapi hanya sesuatu yang menjadi haknya. Selain itu, seorang penipu juga merasa bahwa dirinya telah berkontribusi besar dan telah mengabdikan kepada perusahaan. *Rationalization* diukur melalui perubahan auditor, yang dihitung dengan menggunakan variabel dummy yang diberi label (AUDCHANGE).

Menurut Dewi & Anisykurlillah (2021) mencetuskan jika kompetensi signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Dalam pernyataan tersebut berhubungan mengenai kemampuan melakukan kecurangan. Dimana ini mengaitkan melemahkan pengendalian dalam lingkungan asosiasi serta menguasai kondisi kolektif demi keuntungan pribadi (Novarina & Triyanto, 2022). *Competence* di proksikan melalui *Change in director* ditaksir dengan menggunakan variabel dummy yang diberi label (DCHANGE).

Arrogance adalah senioritas berdasarkan proporsi hak yang menjadi hak seseorang. Menurut pendapat orang yang sombong, baik prosedur, kebijakan, maupun peraturan perusahaan tidak mempengaruhinya. (Suhartono, 2020), Sikap arogan umumnya ditunjukkan oleh mereka yang memiliki kekuasaan dan jabatan tinggi dalam suatu perusahaan. Menurut Fathmaningrum & Anggarani (2021), Jabatan yang tinggi, misalnya seorang CEO ingin lebih dikenal masyarakat luas dengan terlalu banyak menampilkan foto dirinya dalam laporan keuangan. *Arrogance* diperkirakan memakai *fraquent number of CEO's picture*. *Fraquent number of CEO's picture* diukur menggunakan (CEOPICT).

Menurut Azizah & Reskino (2023) tradisi organisasi yang otoriter berkenaan memprovokasi terjadinya penipuan. Sebaliknya, *Culture* organisasi yang baik memberikan kesempatan untuk individu bertindak dalam penipuan, sebab *Culture* yang baik tidak hanya mempengaruhi karyawan, tetapi juga kinerja perusahaan. *Culture* tersebut juga mewujudkan rasa memiliki dan kebanggaan di antara anggota organisasi. Hal ini dapat dilihat apakah perusahaan memiliki kode etik yang tertulis yang bisa dilihat dari deskripsi dalam laporan tahunan. Jadi *Culture* diukur menggunakan variabel dummy.

Religiosity merupakan elemen yang esensial kepada orang-orang yang beraktivitas dalam sektor akuntansi seperti direktur keuangan, pengawas internal, dan pengawas eksternal, sebab keyakinan agama mampu mengurangi prospek terjadinya kecurangan dan terjadinya opini yang salah (Azizah & Reskino, 2023). *Religiosity* seringkali dianggap remeh dan dipandang rendah, meskipun kenyataannya *Religiosity* berpotensi dijadikan sebagai salah satu elemen untuk melindungi individu pada penipuan. *Religiosity* diproksikan dengan adanya nilai moral, hal ini dapat dilihat dengan ada tidaknya nilai moral yang bisa dinilai dari laporan tahunan. Lalu *Religiosity* diukur menggunakan variabel dummy.

Selain Fraud Heptagon, pendekatan lain yang relevan untuk menjelaskan praktik fraud adalah Teori Keagenan (Agency Theory). Teori agensi berkaitan dengan akta perjanjian diantara 1 hingga beberapa (prinsipal) yang menyerahkan mandat pada agen dalam rangka melaksanakan tugas sebagai perwakilan prinsipal, termasuk mengambil resolusi yang dianggap menguntungkan untuk kepentingan prinsipal (Suhartono, 2020). Agen yang memiliki akses informasi lebih besar cenderung bertindak untuk kepentingannya sendiri, termasuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memperoleh bonus, mempertahankan jabatan, atau menjaga reputasi. Ketidakseimbangan informasi ini menciptakan peluang untuk terjadinya fraud, terutama bila tidak diimbangi dengan sistem pengawasan dan tata kelola yang baik

Urgensi dari penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai berbagai faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan, terutama dengan pendekatan Fraud Heptagon yang relatif baru dan jarang digunakan secara simultan dalam penelitian di sektor perbankan Indonesia. Mengingat tingginya nilai kerugian akibat fraud serta pentingnya kepercayaan publik terhadap stabilitas sistem keuangan, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap strategi pencegahan fraud secara lebih komprehensif dan berbasis teori yang kuat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, keangkuhan, budaya organisasi, dan religiositas terhadap *fraudulent financial statement* pada sektor perbankan di Indonesia. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, keangkuhan, budaya organisasi, dan religiositas terhadap *fraudulent financial statement* pada sektor perbankan.

Adapun Penelitian ini mengusulkan tujuh hipotesis utama terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *Fraudulent Financial Statement*. Menurut *Fraud Triangle Theory* (Natalia & Kuang, 2023) tekanan merupakan faktor awal yang mendorong individu untuk melakukan kecurangan, terutama ketika tekanan tersebut bersifat finansial dan berkaitan langsung dengan target atau ekspektasi kinerja yang sulit dicapai. Ketika individu atau manajemen merasa terjepit oleh beban target yang tidak realistis, dorongan untuk mempertahankan posisi, reputasi, atau eksistensi perusahaan dapat mengaburkan batas moral. Dengan kata lain, tekanan tidak hanya memicu, tetapi dapat menjadi pembuka pintu awal bagi rasionalisasi dan tindakan curang lainnya. Studi oleh Juniari & Sisdyani (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tekanan dan kecenderungan *fraud*, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tekanan, semakin besar pula potensi manipulasi. Sementara itu, (Trirahayu & Wirawati, 2023.) menyatakan bahwa tekanan yang masih dalam batas kendali tidak memicu tindakan curang.

H₁: Tekanan (*Pressure*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Fraud Triangle dan *Fraud Diamond Theory* menekankan pentingnya “kesempatan” sebagai kondisi struktural yang memungkinkan *fraud* dilakukan. Jika tekanan dan motivasi sudah ada, tetapi sistem pengawasan dan kontrol internal ketat, maka tindakan *fraud* bisa terhambat. Namun, saat celah sistem tersedia, tindakan kecurangan bisa berjalan lancar tanpa deteksi. Ketika individu merasa tidak ada risiko tertangkap atau dihukum, maka kecenderungan untuk mengambil tindakan curang meningkat, terutama ketika tekanan dan rasionalisasi juga hadir. Studi oleh Juniari & Sisdyani (2024) menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan internal menjadi peluang bagi individu untuk memanipulasi laporan keuangan. Penelitian Manuari & Putra (2023) juga mendukung bahwa perbaikan sistem internal menurunkan peluang terjadinya *fraud*.

H₂: Kesempatan (*Opportunity*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Rasionalisasi menjadi jembatan psikologis yang memungkinkan seseorang bertindak curang sambil tetap merasa bahwa ia bertindak benar. Hal ini dikarenakan Individu menciptakan justifikasi internal bahwa tindakan curang yang dilakukan memiliki alasan moral seperti untuk menyelamatkan pekerjaan, menjaga perusahaan dari kerugian besar, atau karena merasa diperlakukan tidak adil. Studi oleh Juniari & Sisdyani (2024) serta Febriani *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa semakin kuat pembenaran internal, semakin besar niat untuk melakukan *fraud*.

H₃: Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Fraud Diamond Theory menjelaskan kompetensi tidak sekadar mencerminkan kemampuan teknis, tetapi juga akses terhadap informasi dan pengaruh struktural yang memungkinkan *fraud* dilakukan secara tersembunyi dan efektif. Seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sistem akuntansi dan celah pengawasan lebih mampu merancang skema *fraud* yang sulit terdeteksi. Sehingga kompetensi yang semestinya menjadi aset dapat berubah menjadi ancaman ketika tidak diimbangi dengan integritas dan pengawasan yang memadai. Studi Juniari & Sisdyani (2024) menunjukkan bahwa individu dengan keahlian tinggi dan jabatan strategis lebih mungkin

menyalahgunakan perannya untuk memanipulasi data keuangan. Penelitian Amaliyah & Putri (2024) mendukung bahwa kompetensi tanpa kontrol dan etika justru meningkatkan risiko fraud.

H₄: Kompetensi (*Competence*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Fraud Heptagon Theory menambahkan dimensi psikologis seperti arogansi dalam memahami fraud. Individu dengan sifat arogan cenderung merasa superior, kebal terhadap hukum, atau menganggap bahwa aturan tidak berlaku bagi dirinya. Dalam hubungan kerja, Arogansi menumpulkan rasa takut terhadap konsekuensi dan mendorong keyakinan bahwa tindakan apapun bisa dilakukan selama memiliki kekuasaan atau posisi. Hal ini dapat memperburuk situasi ketika individu tersebut juga memiliki kompetensi dan akses sistem yang luas. Studi Juniari & Sisdyani (2024) serta Yovita & Suryani (2024) memperlihatkan bahwa kepercayaan diri berlebih menjadi pemicu tindakan menyimpang.

H₅: Arogansi (*Arrogance*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Budaya organisasi memainkan peran fundamental dalam membentuk perilaku individu dalam perusahaan. *Fraud Heptagon Theory* menegaskan bahwa budaya yang permisif terhadap pelanggaran etika dapat mendorong tindakan fraud menjadi sesuatu yang normal. Umumnya individu akan menyesuaikan perilakunya dengan norma dominan dalam lingkungan kerjanya. Jika organisasi secara implisit mendukung “hasil apapun caranya”, maka *fraud* bukan hanya dibiarkan, tapi dapat dilegitimasi. Penelitian Juniari & Sisdyani (2024) serta Putu (2024) menemukan bahwa budaya organisasi yang abai terhadap nilai integritas cenderung menoleransi perilaku curang.

H₆: Budaya organisasi (*Culture*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Religiositas diyakini sebagai benteng internal yang membimbing perilaku etis individu, bahkan ketika tidak ada pengawasan eksternal. *Fraud Heptagon Theory* menempatkan religiositas sebagai elemen penghambat fraud. Secara umum, ketika keyakinan agama tertanam kuat, maka ada kesadaran batin bahwa kecurangan adalah bentuk pengkhianatan nilai spiritual. Hal ini dapat menjadi penghalang individu dari godaan eksternal, bahkan dalam situasi penuh tekanan. Studi Juniari & Sisdyani (2024), Putu (2024), Manuari & Putra (2023) dan Ramantha (2024) menemukan bahwa nilai religius yang kuat mendorong individu untuk menjauhi praktik manipulatif.

H₇: Religiositas (*Religiosity*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

METODE PENELITIAN

Riset ini mengadopsi taktik kuantitatif yaitu penyelidikan dengan memanfaatkan data sekunder berupa angka yang kemudian dianalisis menggunakan metode *statistic* (Ali *et al.*, 2022) yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena kecurangan laporan keuangan serta untuk menganalisis pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, budaya, dan religiositas terhadap kecurangan laporan keuangan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena berlandaskan pada paradigma positivistik yang menekankan pada pengukuran objektif terhadap fenomena sosial melalui pengumpulan data numerik dan analisis statistik (Sugiyono, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023, dengan jumlah sebanyak 47 perusahaan. Karena tidak seluruh populasi dapat dijadikan objek penelitian, peneliti menggunakan *metode purposive sampling* yaitu metode penarikan sampel dengan kriteria tertentu (Maharani & Bernard, 2018). Adapun pada penelitian ini kriteria sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Kriteria Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
	Terdaftar pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.	47
1	Tidak mempublikasikan laporan tahunan pada periode 2021-2023	(10)
2	Laporan keuangan tidak menggunakan Standar PSAK dan ISAK	(7)
3	Laporan Keuangan tidak menggunakan mata uang rupiah	(8)
4	Laporan Keuangan tidak menyertakan informasi mengenai kode etik, pergantian auditor atau pergantian direksi	(4)
	Jumlah Perusahaan	18
	Jumlah sampel penelitian (18 x 3 tahun)	54

Sumber: Data yang diolah, 2024

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data sekunder. Data kuantitatif berupa angka-angka atau ukuran numerik yang dapat dianalisis secara statistik, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi seperti laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs web Bursa Efek Indonesia. Data ini digunakan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Proses analisis data, tahap awal yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif guna memperoleh gambaran umum mengenai distribusi data melalui ukuran minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi (Sugiyono, 2021). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik, yang meliputi: (1) uji normalitas, yang bertujuan untuk menguji apakah data residual berdistribusi normal; metode yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria signifikansi lebih dari 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal; (2) uji multikolinearitas, untuk mengetahui adanya korelasi tinggi antarvariabel independen dengan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF), di mana nilai VIF > 10 menunjukkan adanya multikolinearitas (Ghozali, 2018); (3) uji heteroskedastisitas, untuk mendeteksi apakah terdapat ketidaksamaan varian residual, menggunakan uji Glejser dengan kriteria signifikansi > 0,05 menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas; serta (4) uji autokorelasi, yang digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara residual satu dengan yang lainnya melalui uji *Durbin-Watson*, dengan nilai antara -2 hingga +2 menunjukkan tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2018).

Data dinyatakan memenuhi seluruh asumsi klasik, selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda guna menguji secara simultan dan parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, digunakan uji t, dengan ketentuan bahwa nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan (Sugiyono, 2021). Sedangkan uji koefisien determinasi (Adjusted R²) digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen, di mana semakin besar nilai R², semakin besar pula proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model (Ghozali, 2018).

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 + X_1 + \beta_2 + X_2 + \beta_3 + X_3 + \beta_4 + X_4 + \beta_5 + X_5 + \beta_6 + X_6 + \beta_7 + X_7 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Manipulasi Laporan Laba
a	= Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5\beta_6\beta_7$	= Koefisien regresi dari variabel independen
X ₁	= <i>Pressure</i>
X ₂	= <i>Opportunity</i>
X ₃	= <i>Rationalization</i>
X ₄	= <i>Competence</i>
X ₅	= <i>Arrogance</i>
X ₆	= <i>Culture</i>

X7 = *Religiosity*
e = *Error*

Tabel 2 menjelaskan pengukuran masing-masing variabel penelitian ini, yang telah diolah berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya.

Tabel 2.
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Rumus Pengukuran
<i>Pressure</i>	$LEV = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$
<i>Opportunity</i>	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$
<i>Rationalization</i>	variabel dummy
<i>Competence</i>	variabel dummy
<i>Arrogance</i>	$CEOPICT = \text{Jumlah Foto CEO}$
<i>Culture</i>	variabel dummy
<i>Religiosity</i>	variabel dummy
<i>Kualitas Akrua</i>	$RSST \text{ Accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$
<i>Financial Performance</i>	$FP = C.i \text{ receivable} + C.i \text{ Inventories} + C.i \text{ Cash Sale} + C.i \text{ earning}$

Sumber: Data yang diolah, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis data yang telah dikumpulkan serta interpretasi temuan penelitian berdasarkan hipotesis yang diuji. Hasil yang diperoleh dikaitkan dengan Teori Keagenan dan Teori *Fraud Heptagon* untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi *Fraudulent Financial Statement*. Temuan penelitian juga dibandingkan dengan studi sebelumnya guna melihat keselarasan atau perbedaan hasil.

Tabel 3.
Hasil Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
<i>Fraudulent Financial Statement</i>	-0,894	1,793	54
<i>Pressure</i>	0,736	0,1717	54
<i>Opportunity</i>	0,582	0,098	54
<i>Rationalization</i>	12,963	33,904	54
<i>Competence</i>	24,074	43,154	54
<i>Arrogance</i>	10,333	7,733	54
<i>Culture</i>	83,333	37,617	54
<i>Religiosity</i>	81,481	39,209	54

Sumber: Output SPSS, 2024

Mengacu dengan hasil diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Fraudulent Financial Statement* yaitu -0,894 dengan standar deviasi 1,793. Variabel *Pressure* memiliki rata-rata 0,736 dan standar deviasi 0,171, sementara *Opportunity* menunjukkan rata-rata 0,582 dan standar deviasi 0,098. Rata-rata untuk *Rationalization* adalah 12,963 dengan standar deviasi 33,904. Nilai rata-rata *Competence* yaitu 24,074 dengan standar deviasi 43,154. *Arrogance* tercatat dengan rata-rata 10,333 dan standar deviasi 7,733. Untuk *Culture*, rata-rata yang tercatat adalah 83,333 dengan standar deviasi 37,617, sedangkan *Religiosity* memiliki rata-rata 81,481 dan standar deviasi 39,209. Standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata pada *Fraudulent Financial Statement*, *Rationalization* dan *Competence* menunjukkan adanya

variasi data yang cukup tinggi. Sementara itu, variabel *Arrogance*, *Culture*, dan *Religiosity* menunjukkan tingkat variasi data yang sedang, karena standar deviasi mereka berada di kisaran rata-rata. Sedangkan, variabel *Pressure* dan *Opportunity* memiliki standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata, mengindikasikan variasi data yang relatif kecil.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Pressure</i>	<i>Opportunity</i>	<i>Rationalization</i>	<i>Competence</i>	<i>Arrogance</i>	<i>Culture</i>	<i>Religiosity</i>	<i>Fraudulent Financial Statement</i>
N		54	54	54	54	54	54	54	54
Normal	Mean	0,736	0,582	12,963	24,074	10,333	83,333	81,481	-,894
Parameters ^{a,b}	Std.								
	Deviation	0,171	0,098	33,904	43,154	7,733	37,617	39,209	1,793
Most	Absolute	0,254	0,263	0,519	0,471	0,114	0,504	0,496	0,335
Extreme	Positive	0,162	0,263	0,519	0,471	0,100	0,329	0,318	0,178
Differences	Negative	-0,254	-0,184	-0,351	-0,288	-0,114	-0,504	-0,496	-0,335
Test Statistic		0,254	0,263	0,519	0,471	0,114	0,504	0,496	0,335
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c	0,000 ^c	0,000 ^c	0,000 ^c	0,079 ^c	0,000 ^c	0,000 ^c	0,000 ^c

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan dalam tabel diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar variabel memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) atau p-value di bawah 0,05, kecuali untuk variabel *Arrogance* yang memiliki nilai p sebesar 0,079. Nilai p-value < 0,05 mengindikasikan bahwa data pada variabel tersebut tidak mengikuti distribusi normal. Sehingga diasumsikan bahwa, variabel *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Competence*, *Culture*, *Religiosity*, dan *Fraudulent Financial Statement* tidak memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, variabel *Arrogance* dengan p-value lebih besar dari 0,05, yang diasumsikan bahwa data distribusi normal. Selain itu, nilai Test Statistic dan Most Extreme Differences untuk setiap variabel memberikan gambaran mengenai sejauh mana distribusi data aktual berbeda dari distribusi normal yang diharapkan.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

		B	Std. Error	Beta		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,721	2,096	0,344	0,732					
	<i>Pressure</i>	-	1,462	-0,374	-2,669	0,010	-0,315	-0,366	-0,342	0,837 1,194
		3,902								
	<i>Opportunity</i>	2,327	2,850	0,127	0,816	0,418	0,055	0,120	0,105	0,674 1,483
	<i>Rationalization</i>	-	0,007	-0,313	-2,318	0,025	-0,332	-0,323	-0,297	0,898 1,114
		0,017								
	<i>Competence</i>	0,007	0,006	0,160	1,127	0,266	0,096	0,164	0,144	0,816 1,225
	<i>Arrogance</i>	-	0,031	-0,079	-0,589	0,559	-0,077	-0,087	-0,076	0,922 1,085
		0,018								
	<i>Culture</i>	0,003	0,007	0,065	0,451	0,654	-0,075	0,066	0,058	0,784 1,275
	<i>Religiosity</i>	-	0,006	-0,031	-0,232	0,818	0,011	-0,034	-0,030	0,914 1,094
		0,001								

Sumber: Output SPSS, 2024

Mengacu pada hasil riset diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya tidak ada permasalahan hubungan antar variabel yang kuat di antara variabel bebas, yang mengindikasikan tidak terdapat keterkaitan yang sangat erat antara variabel satu dengan yang lainnya. Situasi ini dapat diverifikasi

menggunakan angka Faktor Inflasi Varians (VIF) bagi variabel bebas seperti tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, budaya, dan religiusitas, yang keseluruhannya mempunyai angka VIF lebih kecil atau setara dengan 10. Di samping itu, angka Toleransi bagi semua variabel bebas pun lebih besar atau setara dengan 0,1.

Tabel 6.
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1df2	Sig. F Change	
1	0,495 ^a	0,245	0,130	1,672	0,245	2,131	7 46	0,059	1,829

Sumber: Output SPSS, 2024

Mengacu pada tabel Model Summary tersebut, nilai R-Square menunjukkan angka 0,245 atau 24,5 persen. Ini berarti bahwa variabel bebas seperti Religiusitas, Arogansi, Rasionalisasi, Tekanan, Budaya, Kompetensi, dan Peluang secara keseluruhan dapat menjelaskan variasi dalam Laporan Keuangan yang Manipulatif sebesar 24,5 persen, sementara sisanya, yaitu 75,5 persen, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 7.
Hasil Uji t
Coefficients^a

		B	Std. Error	Beta		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,721	2,096		0,344 0,732					
	Pressure	-	1,462	-0,374	-2,669 0,010	-0,315	-0,366	-0,342	0,837	1,194
		3,902								
	Opportunity	2,327	2,850	0,127	0,816 0,418	0,055	0,120	0,105	0,674	1,483
	Rationalization	-	0,007	-0,313	-2,318 0,025	-0,332	-0,323	-0,297	0,898	1,114
		0,017								
	Competence	0,007	0,006	0,160	1,127 0,266	0,096	0,164	0,144	0,816	1,225
	Arrogance	-	0,031	-0,079	-0,589 0,559	-0,077	-0,087	-0,076	0,922	1,085
		0,018								
	Culture	0,003	0,007	0,065	0,451 0,654	-0,075	0,066	0,058	0,784	1,275
	Religiosity	-	0,006	-0,031	-0,232 0,818	0,011	-0,034	-0,030	0,914	1,094
		0,001								

Sumber: Output SPSS, 2024

Mengacu pada hasil riset di atas, dapat disimpulkan bahwa dari tujuh variabel independen yang diuji, hanya variabel *Pressure* (tekanan) dan *Rationalization* (rasionalisasi) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sementara itu, lima variabel lainnya yakni *Opportunity* (kesempatan), *Competence* (kompetensi), *Arrogance* (arogansi), *Culture* (budaya organisasi), dan *Religiosity* (religiusitas) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen karena nilai signifikansi masing-masing berada di atas 0,05. Adapun penjelasan lebih lanjut akan dibahas dalam sub-bab hipotesis sebagai berikut:

H₁: Tekanan (*Pressure*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Berdasarkan hasil uji statistik tabel 7, diketahui variabel tekanan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai signifikansi sebesar 0,010, meskipun arah koefisien regresi yang negatif (-3,902) mengindikasikan kemungkinan adanya pembalikan skor

dalam pengukuran. Secara substansi, temuan ini mengafirmasi bahwa semakin tinggi tekanan yang dihadapi individu, semakin besar kecenderungan untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Tekanan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti target keuangan yang tidak realistis, tekanan eksternal dari pemegang saham, atau kebutuhan pribadi. Temuan ini konsisten dengan studi serta Trirahayu & Wirawati (2023) yang menunjukkan hubungan signifikan antara tekanan dan fraud. Secara teoritik, hal ini mendukung *Fraud Triangle Theory* (Natalia & Kuang, 2023), di mana tekanan merupakan elemen fundamental dalam memicu *fraud*. Dalam konteks perbankan yang berorientasi pada kinerja dan profitabilitas, tekanan untuk memenuhi ekspektasi dapat menjadi pemicu utama perilaku menyimpang. Sehingga, teori ini tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga terbukti secara empiris dalam menguraikan dinamika psikologis pelaku fraud.

H₂: Kesempatan (*Opportunity*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Berdasarkan hasil uji statistik tabel 7, menunjukkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* (nilai signifikansi = 0,418). Hasil ini menyiratkan bahwa keberadaan celah atau kelemahan dalam sistem pengendalian internal tidak serta merta meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan *fraud*. Meskipun teori *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond* menempatkan kesempatan sebagai faktor kunci yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan, temuan ini menandakan bahwa dalam konteks organisasi yang memiliki sistem pengawasan ketat—seperti pada industri perbankan—peran kesempatan dapat diminimalkan. Penelitian (Manuari & Putra, 2023) dan (Ramantha, 2024) mendukung interpretasi ini dengan menekankan pentingnya efektivitas sistem kontrol dalam mengurangi risiko *fraud*. Secara kritis, dapat dikatakan bahwa kesempatan hanyalah potensi, bukan determinan langsung, dan signifikansinya baru akan muncul apabila dikombinasikan dengan lemahnya integritas dan kurangnya pengawasan. Dengan demikian, hasil ini tidak serta merta menegaskan teori, tetapi menggarisbawahi pentingnya konteks struktural dan institusional dalam memediasi pengaruh kesempatan terhadap *fraud*.

H₃: Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Berdasarkan hasil uji statistik tabel 7, diketahui Variabel rasionalisasi menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* (nilai signifikansi = 0,025), meskipun koefisien negatif (-0,017) mengindikasikan kemungkinan adanya pengkodean terbalik. Secara substansi, temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan individu untuk membenarkan perilaku menyimpang merupakan determinan penting dalam terjadinya *fraud*. Rasionalisasi memungkinkan pelaku mengabaikan nilai moral dan etika demi memenuhi tujuan tertentu. Temuan ini konsisten dengan *Fraud Triangle Theory*, yang memandang rasionalisasi sebagai mekanisme kognitif yang memberikan legitimasi internal terhadap perilaku tidak etis. Studi oleh (Febriani *et al.*, 2024) dan (Juniari & Sisdyani, 2024) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa pelaku *fraud* sering menggunakan pembenaran moral sebagai tameng psikologis. Dalam konteks perbankan, pelaku dapat menggunakan alasan seperti loyalitas terhadap perusahaan atau tekanan untuk mempertahankan reputasi lembaga sebagai bentuk rasionalisasi. Secara kritis, rasionalisasi merupakan faktor psikologis yang memperkuat keputusan untuk melakukan *fraud*, dan dengan demikian menjadi elemen yang sangat penting dalam mendalami dinamika internal pelaku sebagaimana dikemukakan dalam *Fraud Triangle*.

H₄: Kompetensi (*Competence*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Berdasarkan hasil uji statistik tabel 7, diketahui variabel kompetensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* (nilai signifikansi = 0,266). Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun seseorang memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis, hal tersebut tidak serta merta mendorongnya untuk melakukan fraud. Dalam *Fraud Diamond Theory*, kompetensi dipandang sebagai kemampuan untuk mengeksploitasi sistem secara efisien. Namun, hasil ini

menunjukkan bahwa kompetensi teknis dapat dikendalikan melalui etika profesi, budaya organisasi, dan pengawasan internal yang ketat. (Amaliyah & Putri, 2024) menemukan bahwa kompetensi tidak signifikan apabila dibarengi dengan nilai-nilai integritas dan sistem pengawasan yang kuat. Dengan demikian, meskipun teori menyatakan bahwa kompetensi adalah elemen prasyarat teknis dalam pelaksanaan *fraud*, secara kritis dapat dikatakan bahwa kompetensi hanya menjadi faktor risiko apabila dikombinasikan dengan kelemahan etika atau sistem pengendalian. Oleh karena itu, teori *Fraud Diamond* perlu dilengkapi dengan perspektif etis dan organisasi untuk memahami konteks penerapan kompetensi dalam *fraud*.

H₅: Sikap Arogan (*Arrogance*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Berdasarkan hasil uji statistik tabel 7, diketahui variabel Sikap arogan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* (nilai signifikansi = 0,559), yang menandakan bahwa karakteristik pribadi seperti rasa superioritas dan merasa kebal terhadap pengawasan tidak secara langsung berkorelasi dengan perilaku *fraud* dalam konteks ini. *Fraud Heptagon Theory* menekankan bahwa arogansi dapat melemahkan fungsi kontrol karena pelaku merasa tidak akan tersentuh oleh konsekuensi hukum. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa faktor institusional seperti keberadaan komite audit, pengawasan eksternal, serta kepatuhan terhadap peraturan industri dapat menekan ekspresi sikap arogansi dalam perilaku organisasi. (Yovita & Suryani, 2024) mengonfirmasi bahwa pengaruh arogansi terhadap *fraud* bergantung pada tingkat kekuasaan tanpa akuntabilitas dalam organisasi. Oleh karena itu, secara kritis dapat disimpulkan bahwa teori *Fraud Heptagon* tetap relevan, tetapi pengaruh variabel arogansi lebih bersifat kondisional dan bergantung pada konteks struktur pengendalian yang ada dalam organisasi.

H₆: Budaya Organisasi (*Culture*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Hasil uji menunjukkan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* (nilai signifikansi = 0,654). Ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap budaya organisasi yang berlaku tidak menjadi faktor utama dalam mendorong perilaku *fraud* di lingkungan responden penelitian. *Fraud Heptagon Theory* memandang budaya sebagai fondasi yang membentuk nilai dan norma perilaku organisasi. Namun, dalam praktiknya, budaya organisasi dapat menjadi ambigu apabila tidak diinternalisasi secara konsisten dalam setiap jenjang organisasi. (Putu, 2024) menekankan bahwa pengaruh budaya terhadap *fraud* sangat tergantung pada karakter kepemimpinan dan sistem insentif yang diberlakukan. Industri perbankan sangat terikat pada standar kepatuhan ketat, pengaruh budaya organisasi terhadap *fraud* dapat menjadi

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tekanan dan rasionalisasi tidak sekadar menjadi faktor pendukung, melainkan berperan sebagai penggerak utama di balik praktik manipulasi laporan keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Tekanan yang timbul dari ekspektasi finansial yang tinggi dan tuntutan kinerja yang berlebihan menciptakan kondisi organisasi yang sarat tekanan, di mana manajemen terdorong untuk mengambil jalan pintas guna mempertahankan citra dan keberlanjutan perusahaan. Dalam konteks tersebut, rasionalisasi hadir sebagai mekanisme psikologis yang memberikan legitimasi moral terhadap perilaku menyimpang—sebuah proses pembenaran diri yang memungkinkan pelaku merasa tindakannya dapat dibenarkan secara situasional. Sebaliknya, temuan empiris menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kesempatan, kompetensi, arogansi, budaya organisasi, dan religiositas tidak menunjukkan peran signifikan dalam mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hal ini menggugah pemahaman konvensional terhadap teori *Fraud Heptagon*, khususnya

asumsi bahwa seluruh elemen dalam teori tersebut berkontribusi secara seragam dalam setiap konteks. Kenyataannya, terdapat kondisi di mana ruang kesempatan sangat minim, dan nilai-nilai budaya serta religiositas belum cukup mampu mengimbangi kuatnya tekanan serta rasionalisasi yang telah terinternalisasi dalam sistem manajerial.

Implikasi dari temuan ini menuntut pendekatan yang lebih strategis dan menyeluruh. Penelitian ini menyarankan untuk memperkuat pengawasan internal dan kebijakan anti-kecurangan guna mencegah terjadinya *Fraudulent Financial Statement*. Penerapan sistem pengendalian yang lebih ketat, audit rutin, serta pemantauan intensif terhadap laporan keuangan dapat membantu mendeteksi manipulasi. Selain itu, perusahaan perlu menciptakan budaya organisasi yang mengutamakan transparansi dan integritas, serta memberikan pelatihan etika kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan. Pemerintah juga perlu memperkuat regulasi, memberikan sanksi tegas, dan mendukung perusahaan dalam membangun mekanisme pelaporan yang lebih efektif. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman terhadap teori *Fraud Heptagon*, dengan menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan adaptif dalam menginterpretasi masing-masing elemen. Dengan demikian, teori ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menjawab kompleksitas praktik manipulatif yang berbeda di tiap sektor industri. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dimensi lain yang belum terungkap secara mendalam, seperti dinamika etika personal, tekanan dari sistem insentif, atau pengaruh gaya kepemimpinan, terutama melalui pendekatan kualitatif yang mampu menggali aspek psikososial dalam pengambilan keputusan manipulatif secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif dan penerapannya dalam penelitian. In *Education Journal* (Vol. 2, Issue 2). <https://ojs.staibnurusyd.ac.id/index.php/jpib/article/view/86>
- Amaliyah, D., & Putri, D. M. (2024). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap risiko kebangkrutan dengan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel mediasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(3). <https://doi.org/10.24843/EEB.2024.v13.i03.p06>
- Ambarwati, J., & Handayani, R. S. (2019). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kemungkinan terjadinya salah kelola aset tetap ditinjau dari perspektif fraud diamond theory (studi empiris pada perangkat daerah Kabupaten Semarang). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 15(2), 165–203. <https://doi.org/10.14710/jaa.15.2.165-203>
- Azizah, S., & Reskino, R. (2023). Pendeteksian fraudulent financial statement: pengujian fraud heptagon theory. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.24853/jago.4.1.17-37>
- Bakkara, A., Ningsih, B. S., & Putri, N. (2024). *The essential role of financial statements in evaluating financial performance*. 15, 147–152.
- Christian, N., & Visakha, B. (2021). Analisis teori fraud pentagon dalam mendeteksi fraud pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1325–1342. <https://journal.uib.ac.id/index.php/combines/article/view/4564>
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). Analysis of the effect of fraud pentagon factors on fraudulent financial statement with audit committee as moderating variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39–46. <https://doi.org/10.15294/aa.v10i1.44520>
- Dwi, I., Suryani, R., Kurniawati, E., Angelina, G., Wulan, N., & Dinniah, H. C. (2021). *Konseptualisasi peran teknologi informasi dalam praktik audit untuk membantu pengungkapan fraud di indonesia*. 12(2). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/el-muhasaba/article/view/12070>
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud pentagon and fraudulent financial reporting: evidence from manufacturing companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>
- Febriani, K., Ni'matussyifa, F., & Rahmatika, D. N. (2024). Pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan fraud: Systematic literature review. *Akuntansi Dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global*, 1(3), 160–179. <https://doi.org/10.61132/aeppg.v1i3.318>

- Juniari, S. A. P., & Sisdyani, E. A. (2024). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan: Perspektif fraud diamond model. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(1). <https://doi.org/10.24843/EEB.2024.v13.i01.p14>
- Kayoi, S. A., & Fuad, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial statement fraud ditinjau dari fraud triangle pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia periode 2015-2017. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25853>
- Kusumadewi, P., & Mutmainah, S. (2024). Fraud triangle dan religiositas dalam memengaruhi niat korupsi anggaran dana desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(8), 1972–1990. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i08.p05>
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial statements pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5). <http://dx.doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p819-826>
- Manuari, I. A. R., & Putra, I. G. C. (2023). Peran teknologi informasi dalam memoderasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan lpd di Kecamatan Mengwi, Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(6). <https://doi.org/10.24843/EEB.2023.v12.i06.p09>
- Natalia, E., & Kuang, T. M. (2023). Pengujian fraud triangle theory dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish m-score. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1752–1764. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh fraud hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan lq 45 yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Octariyanti, D. R., & Zaenuddin, M. (2022). Pengaruh fraud diamond terhadap kecurangan laporan keuangan. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 10(2), 100–110. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v10i2.4641>
- Prof.H.Imam Ghozali, M.Com., Ph.D, CA, A. (2018). *aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Putu, M. N. A. A. G. (2024). Pengendalian internal dan budaya organisasi pada kecenderungan kecurangan akuntansi dengan kejujuran sebagai variabel moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(4). <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i04.p09>
- Ramantha, I. W. (2024). Pengaruh efektivitas pengendalian internal , kesesuaian kompensasi dan perilaku tidak etis pada kecenderungan. 13(9). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. <https://doi.org/10.24843/EEB.2024.v13.i09.p11>
- Setiyaningsih, A., Haryanti, I., & Hana, K. F. (2020). Ada apa dengan kinerja di bank panin Dubai Syariah? *BanKu: Jurnal Perbankan Dan Keuangan*, 1(2), 60–74. <https://doi.org/10.37058/banku.v1i2.2061>
- Sugiyono, Prof. Dr. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd, Ed.; 2nd ed.). Penerbit Alfabeta.
- Suhartono, S. (2020). Analisis pengaruh fraud diamond dan good corporate governance dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(2), 175–207. <https://doi.org/10.52859/jba.v7i2.93>
- Annisa, T. R., & Halmawati, H. (2020). Pengaruh elemen fraud diamond theory terhadap financial statement fraud. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2263–2279. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.211>
- Trirahayu, N. K. Y., & Wirawati, N. G. P. (2023). Pengaruh kesesuaian kompensasi dan moralitas pada kecenderungan kecurangan di Lpd Se-Kecamatan Nusa Penida. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(8). <https://dx.doi.org/10.24843/eeb.2023.v12.i08.p20>
- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). *The analysis of fraud pentagon theory and financial distress for detecting fraudulent financial reporting in banking sector in indonesia (empirical study of listed banking companies on Indonesia Stock Exchange In 2012-2017)*. 102(Icaf), 60–65. <https://doi.org/10.2991/icafe-19.2019.10>
- Yovita, M., & Suryani, E. (2024). Determinasi faktor-faktor arrogance sebagai perspektif fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(1). <https://doi.org/10.34128/jra.v7i1.265>